

Aktualisasi Pramuka Pra Siaga dan Proses Pembinaannya dalam Perspektif Pendidikan Karakter Bangsa

MH. Sri Rahayu

Dosen PPKn FKIP-Univet Bantara sukoharjo

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktualisasi pramuka pra siaga dan proses pembinaannya dalam perspektif pendidikan karakter bangsa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode pengumpulan data menggunakan: kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian, journal, skripsi, thesis, desertasi dan buku-buku ilmiah lainnya yang berkaitan dengan materi yang diteliti. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian ; berdasarkan hasil kajian buku-buku referensi ditemukan bahwa: hingga saat ini pramuka pra siaga masih sebatas wacana, hingga saat ini belum ada aturan /payung hukum pramuka pra siaga, ada beberapa PAUD di Jawa Tengah yang melakukan latihan pramuka pra siaga, latihannya dilakukan oleh guru PAUD tersendiri, seragamnya masih menggunakan seragam sekolah PAUD masing-masing, bentuk kegiatannya bercerita, menyanyi, tepuk dan bermain, Belum ada upacara pembukaan dan penutupan pramuka pra siaga, sarana dan prasarana menggunakan yang tersedia di PAUD masing-masing, waktu latihan integrasi dengan jadwal di PAUD. Simpulannya bahwa pramuka pra siaga perlu segera memiliki payung hukum karena sangat mendukung pembentukan akhlak dan karakter anak PAUD.

Kata-kata kunci: Pramuka Pra siaga dan pendidikan karakter

Property Scope Actualization and The Process of Development In Perspective Character Education of The Nation

MH. Sri Rahayu

PPKn Lecturer FKIP-Univet Bantara Sukoharjo

Abstract: *This study aims to describe the actualization of pre-prepared scouts and their coaching processes in the perspective of national character education. This research is a qualitative descriptive study with a library approach. Data collection methods use: literature studies in the form of research results, journals, theses, theses, dissertations and other scientific books related to the material under study. Data analysis techniques using qualitative analysis techniques consist of 4 steps, namely: data collection, data reduction, data display and data verification. Research result ; based on the results of studies of review books, it was found that: until now pre-prepared scouts are still limited to discourse, until now there are no rules / paying hukum pramuka pre-standby, there are a number of PAUD in Central Java that do pre-scout training on standby, the training is done by the teacher The PAUD itself, the uniform still uses the Amsing-PAUD school uniform, the form of activities is storytelling, singing, pat and play. There is no pre-opening and closing ceremony for the scouts, facilities and infrastructure that are available in each PAUD, integration training schedule with schedule in PAUD. The conclusion is that pre-standby scouts need to immediately have paying hukum because it strongly supports the moral and character formation of PAUD children.*

Keywords: *Pre Scout standby and character education*

Pendahuluan

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian yang integral tujuan nasional Indonesia yang secara eksplisit tercantum di dalam pembukaan UUD 1945 alinea empat. Upaya untuk merealisasikannya secara lebih lanjut di tuangkan di dalam Tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun kenyataan yang kita hadapi saat ini, adanya kecenderungan bahwa ending dari pendidikan adalah pencapaian UN yang setinggi-tingginya sehingga sampai mencari jalan pintas agar mendapatkan nilai UN yang tertinggi meskipun dilakukan dengan melanggar kaidah-kaidah dalam pendidikan kita. (mencari bocoran soal, mencari bocoran lembar jawab meskipun dengan cara patungan, menyontek berjamaah, dan perjokian). Melihat kondisi pendidikan yang demikian tentunya kita merasa sedih, karena idealisme pendidikan kita akhirnya hanya sekedar slogan-slogan yang tidak bermakna. Apabila kondisi ini dibiarkan saja, maka karakter yang hendak kita bangun melalui pendidikan akhirnya hanya isapan jempol saja, dan bahkan cenderung merusak karakter anak bangsa, misalnya: pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, miras, tawuran antar pelajar, terbentuknya geng-geng serta komunitas lain yang mengganggu kenyamanan dan ketenteraman masyarakat. Karenanya, harus dicarikan terobosan-terobosan baru untuk meminimalisir rusaknya karakter bagi anak bangsa yang nota bene menjadi generasi penerus mewujudkan cita-cita bangsa. Dunia pendidikan kita yang berpilarkan tiga yakni : formal, in-formal dan non-formal haruslah dibuat sinergis dalam membangun karakter anak bangsa. Karena tanggung jawab pendidikan anak bangsa tidak hanya dibebankan pada pemerintah saja, tetapi merupakan suatu keterpaduan antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Tulisan ini, mencoba untuk menguraikan secara singkat keterpaduan tiga pilar pendidikan dalam membangun karakter anak bangsa. Namun demikian sejalan dengan permintaan panitia, maka dalam tulisan ini hanya difokuskan pada pilar pendidikan formal dan pilar pendidikan non-formal. Dengan tidak dibahasnya pendidikan in formal dalam tulisan ini, bukan berarti mengkerdikan arti npending pendidikan in formal dalam rangka membangun karakter anak bangsa. Justru realitas yang ada bahwa pilar pendidikan in formal menjadi tempat yang pertama dan utama dalam membangun karakter anak bangsa yang berbudaya. Dalam tulisan ini akan diuraikan hal-hal yang mencakup: Gerakan Pramuka dan Dinamisasi Pendidikan di Indonesia, Kohesivitas Esensi Pendidikan Anak Usia Dini dengan Keanggotaan Gerakan Pramuka, Kontribusi Gerakan Pramuka Membangun Anak PAUD, Mensetting Kegiatan Kepramukaan bagi Pra Siaga berbasis Karakter. Esensi Gerakan pramuka pada prinsipnya melengkapi esensi pendidikan di dalam keluarga dan di dalam sekolah. Karenanya tidaklah berlebihan bahwa proses pendidikan dalam gerakan pramuka memiliki karakteristik tersendiri yang disusun secara terencana dan sistematis hingga memberikan kontribusi dalam mewujudkan pendidikan di dalam keluarga dan pendidikan di sekolah. Pasal 4 UU nomor 12 tahun 2010, menegaskan Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup, sedangkan menurut Anggaran dasar Gerakan Pramuka hasil Munas bulan Desember 2013 di NTT, ditegaskan Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka: a) memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani; b) menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan. Jika kita cermati kedua tujuan gerakan pramuka tersebut pada prinsipnya tidak saling berbenturan akan tetapi sebaliknya saling melengkapi satu dengan lainnya. Menurut UU gerakan pramuka maupun AD dan ART gerakan pramuka keanggotaan yang berorientasi pada peserta didik, mencakup: a) siaga, b) penggalang, c) penegak dan d) pandega. Keanggotaan tersebut mengkiaskan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, yaitu Siaga adalah sebutan bagi Anggota Pramuka yang berumur antara 7-10 tahun. Disebut Pramuka Siaga karena sesuai dengan kiasan (kiasan dasar) masa perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia meyiagakan dirinya untuk mencapai kemerdekaan dengan berdirinya Boedi Oetomo pada tahun 1908 sebagai tonggak awal perjuangan bangsa Indonesia. Penggalang adalah sebutan bagi anggota pramuka yang berumur 11 – 15 tahun. Disebut pramuka penggalang karena sesuai dengan kiasan dasarnya yaitu menggalang persatuan dan kesatuan pemuda yang ditandai dengan sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Penegak adalah sebutan bagi anggota pramuka yang berumur 16-20 tahun. Disebut pramuka penegak karena menegakan NKRI yang ditandai dengan proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pandega adalah sebutan anggota Pramuka pandega yang berumur 21-25 tahun. Disebut pramuka pandega yakni memandegani untuk mengelola dan melaksanakan pembangunan dan mengisinya. (lihat pasal 13 uu nomor 12 tahun 2010, Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 14 dan Anggaran Rumah tangga Gerakan Pramuka pasal 25). Setiap anggota pramuka memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga di dalam proses pembinaannya pun diperlukan pola dan sistem yang berbeda.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan kita, dimana yang memandang peserta didik untuk mengikuti pendidikan dasar yakni berusia antara 7-12 tahun. Namun demikian dalam pasal yang berbeda dijelaskan bahwa Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Dengan adanya penurunan batas usia belajar anak yakni dari 7 tahun menjadi 6 tahun, tentunya sangat perlu disinkronkan dengan usia awal sebagai anggota pramuka yakni 7 tahun. Persoalannya adalah apakah dengan sinkronisasi penurunan usia awal anggota gerakan pramuka, nantinya tidak menghilangkan makna keanggotaan gerakan pramuka itu sendiri. Adanya hal demikian inilah barangkali perlu pemikiran dan pengkajian secara mendalam, agar sinkronisasi tersebut memberikan harmonisasi. Sebab itulah sangat perlu dilakukan revitalisasi jilid 2 yang khusus membahas dan mengkaji esensi keanggotaan gerakan pramuka. Hasil revitalisasi tersebut kemudian dituangkan dalam UU gerakan pramuka dan AD serta ART Gerakan pramuka.

Adanya daya tarik menarik masalah keanggotaan Gerakan Pramuka adalah merupakan suatu dinamisasi tersendiri. Adanya berbagai pemikiran untuk membuat paradigma mengenai keanggotaan pramuka adalah sesuatu yang menarik. Puslitbangnas

sebagai lembaga resmi Kwarnas pernah melemparkan masalah wacana meredefinisi dan meremaknawi keanggotaan pernah dilaksanakan di tiga wilayah yakni di Gorontalo, di Jawa barat dan di Kalimantan Timur. Kondisi di lapangan pada dasarnya menghendaki agar posisi keanggotaan pramuka bisa dilakukan redefinisi dan reposisi sebagai berikut: untuk redefinisi, bisa dilakukan dengan menambah satu golongan lagi yaitu Pra-siaga yang berpangkalan di TK yakni berisi antara 4-6 tahun, sedangkan reposisi diwacanakan: siaga berpangkalan di SD, penggalang berpangkalan di SMP, penegak berpangkalan di SMA/SMK dan pandega berpangkalan di Perguruan Tinggi. Alasan redefinisi anggota gerakan pramuka karena dilatarbelakangi perlunya pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak. Sebab, ia lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. Sementara itu, alasan dilakukannya reposisi karena untuk memberikan ketegasan makna, agar tidak menimbulkan bias secara kontekstual misalnya: penggalang SD dan Penggalang SMP, Jambore penggalang SD dan Jambore penggalang SMP, ke depan sangat dimungkinkan adanya LT SD dan LT SMP. Adanya fenomena-fenomena demikian karena adanya kecemburuan dalam hal kegiatan, dengan berbagai alasan: kegiatan penggalang yang berpangkalan di SD sangat jarang dilanjutkan sampai pada tingkat nasional, dan kalau dipaksakan untuk ikut kegiatan nasional pasti kalah karena lawannya penggalang yang berpangkalan di SMP. Maka dengan reposisi di atas, memberikan ketegasan secara proporsional.

Pada tanggal 4 November 2011, Kwarnas mengadakan seminar perubahan usia peserta didik". Kegiatan ini sebagai respon terhadap Undang Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada 26 Oktober 2010, aktivitas berupa perbaikan kualitas Gerakan Pramuka terus dilakukan. Termasuk pembenahan berbagai aturan untuk lebih melancarkan kegiatan bagi para anak didik yang di dalam lingkungan Gerakan Pramuka disebut sebagai peserta didik. Apa yang dilakukan oleh kwarnas, sebenarnya merupakan apresiasi yang berkembang di lapangan, yakni anak-anak usia dibawah 7 tahun diberikan kegiatan-kegiatan model Gerakan Pramuka. Agar anak-anak mempunyai status yang jelas dalam gerakan pramuka maka muncul ide dinamakan Pra siaga. Hal ini dilakukan melihat kenyataan bahwa dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merambah ke semua segi kehidupan, anak-anak di bawah 7 tahun sudah memerlukan kegiatan permainan yang mengandung unsur pendidikan. Di samping kegiatan yang mereka dapatkan di rumah atau di lingkungan play group serta taman kanak-kanak. Hal itu juga dilatarbelakangi kenyataan bahwa di Indonesia, 90 persen lebih Gugusdepan Gerakan Pramuka berpangkalan di sekolah. Jadi, seperti diusulkan, akan lebih memudahkan untuk para Pembina Pramuka yang mengurus suatu Gugusdepan. Kalau Gugusdepan berpangkalan di SD, cukup disediakan Pembina Pramuka untuk mendidik Pramuka Siaga, dan seterusnya. Dalam perkembangannya ada juga yang mengusulkan agar usia peserta didik dalam Gerakan Pramuka disesuaikan dengan syarat-syarat keikutsertaan dalam kegiatan internasional. Untuk Pramuka Siaga mungkin usianya antara 8 sampai 13 tahun. Beberapa kali juga telah diadakan Cuboree tingkat internasional walaupun masih terbatas beberapa negara saja dan belum seperti jambore kepramukaan sedunia atau World Moot yang melibatkan ratusan negara peserta.

Bila Pramuka Siaga yang diberangkatkan ke luar negeri berusia 8 sampai 13 tahun, mungkin mereka sudah cukup mandiri, meskipun mungkin masih harus didampingi orangtua atau orang terdekat, di samping Pembina Pramuka mereka. Sedangkan golongan Pramuka Pra Siaga bila tetap ingin dijalankan programnya, diberikan untuk anak-anak yang berusia antara 5 sampai 7 tahun. Lalu, Pramuka Penggalang ditetapkan saja untuk mereka yang berusia 14 sampai 17 tahun. Selanjutnya, Pramuka Penegak antara 18 sampai 20 tahun, dan Pramuka Pandega antara 21 sampai 23 tahun.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya adalah guru PAUD, Pembina, pengurus kwarran, pengurus kwarcab dan orang tua anak PAUD, dan objeknya adalah pramuka prasiaga dan pendidikan karakter. Metode pengumpulan datanya menggunakan; observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif terdiri dari 4 langkah yaitu; pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan hal-hal sebagai berikut: hingga saat ini gerakan pramuka di Jawa Tengah belum menerapkan pramuka pra siaga, namun demikian di tiap-tiap PAUD diberikan kebebasan untuk berapresiasi tersendiri untuk mengadakan kegiatan pramuka di lingkungannya masing-masing, bagi PAUD yang mengadakan latihan pramuka pakaian seragamnya sangat beragam sekali tetapi ada juga yang belum mengadakan pakaian seragam khusus pramuka, bentuk kegiatannya lebih didominasi bercerita, bermain dan menyanyi, belum ada kurikulum baku, pembinanya ya gurunya sendiri, waktu latihan pramuka terintegrasi dengan jadwal PAUD, dukungan orang tua sangat luar biasa, sarana dan prasarana sangat variatif. Data hasil wawancara dengan Pembina diperoleh informasi sebagai berikut; sangat senang jika di PAUD ada latihan pramuka, diharapkan kwartir nasional segera ada aturannya dan dimasukkan dalam AD dan ART Gerakan Pramuka, ada kurikulumnya, ada pekatihan khusus bagi Pembina pramuka Pra siaga, ada seragam khusus pramuka pra siaga, ada juklak dan juknis kegiatan pramuka pra siaga. Hasil wawancara dengan orang tua diperoleh informasi; orang tua sangat mendukung sekali adanya pramuka pra siaga di PAUD, pramuka pra siaga di PAUD dapat menjadi sarana membentuk akhlak dan karakter anak, orang tua sangat berharap agar latihan pramuka pra siaga dilaksanakan secara kontinu dan berkesinambungan. Hasil wawancara dengan pengurus pramuka baik ditingkat kwarcab maupun kwarran diperoleh informasi; pada prinsipnya dengan adanya pramuka pra siaga maka anggota muda gerakan pramuka semakin bertambah, kegiatan anggota muda gerakan pramuka semakin variatif, perlu adanya setting kegiatan pramuka pra siaga di tingkat kwarran maupun kwarcab.

Pembahasan

Untuk memulai ulasan pada topic ini, diawali dengan berandai-andai. Hal ini penting karena payung hukum pra-siaga belum ada. Di sisi lain tuntutan dilapangan mengharuskan ada. Dalam hal ini terjadi kohesivitas yang saling tarik menarik sehingga menimbulkan masa mengambang. Apabila semua elemen anggota di lapangan menghendaki adanya perubahan keanggotaan peserta didik sangat kuat, kami yakin hal itu pasti dapat direalisasikan. Coba saja tahun 1966 dimana sudah ada ketegasan dari pemerintah yang akan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekwen , akhirnya dilakukan juga amandemen pada tahun 1999,2000, 2001 dan 2002 bahkan saat kami berkeunjung di DPD dan langsung di terima oleh 2 anggota DPD yakni Pak Sulis dan Bu Denty sekarang ini sudah ada draft amandemen ke V UUD 1945. Apa lagi UU gerakan pramuka dan AD serta ART yang ada beberapa pernyataan yang kurang sinkron tidak mustahil untuk dilakukan perubahan juga dalam rangka penyempurnaannya, meskipun usia UU gerakan pramuka baru 4 tahun sampai saat ini. Hal yang terpenting adalah bagaimana kita menyiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan anggota pramuka yang bernama Pra siaga. Berbagai hal yang dimaksud adalah: seragamnya, pola dan metode pembinaannya, berbagai bentuk pertemuannya, berbagai bentuk kegiatannya, kode kehormatannya , struktur organisasinya, pola pendidikannya, sistem administrasinya, atributnya, kurikulumnya dan sebagainya. Dalam tulisan ini, penulis hanya memberikan alternative bagaimana mensetting kegiatan pra siaga yang berbasis karakter. Bicara masalah karakter, sebenarnya dalam gerakan pramuka telah mempunyai kurang lebih 24 karakter yang merupakan akumulasi dari dasa dharma , secara terinci seperti dalam matrik di bawah ini:

No	Isi dasa Darma	Nilai Karakter	Karakter menurut Permendiknas
1.	Taqwa kepada Tuhan Yang maha Esa	1. Ketaqwaan	1. Religius 2. Jujur
2.	Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia	2. Cinta Alam 3. Kasih Sayang	3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja keras
3.	Patriot yang sopan dan ksatria	4. Patriot 5. Sopan 6. Kesatria	6. Kreatif 7. Mandiri 8. Demokratis
4.	Patuh dan suka bermusyawarah.	7. Patuh 8. Suka bermusyawarah	9. Rasa ingin tahu 10. Semangat kebangsaan 11. Cinta tanah air
5.	Rela menolong dan tabah	9. Rela menolong 10. Ketabahan	12. Menghargai Prestasi 13. Bersahabat berkomunikasi
6.	Rajin, terampil, dan gembira	11. Rajin 12. Terampil 13. Gembira	14. Cinta damai 15. Gemar membaca 16. Peduli lingkungan 17. Peduli sosial 18. Tanggung jawab

7. Hermat, cermat, dan bersahaja	14. Hemat 15. Cermat 16. Bersahaja
8. Disiplin, berani dan Setia	17. Disiplin 18. Berani 19. Setia
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya	20. Bertanggung Jawab 21. Dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran Perkataan dan perbuatan	22. Suci Dalam Pikiran 23. Suci Dalam Perkataan 24. Suci dalam Perbuatan

Melihat muatan karakter dalam gerakan pramuka sedemikian rincinya maka, di dalam mensetting kegiatan harus tetap memperhatikan aspek-aspek perkembangan pramuka pra siaga, baik aspek spiritualnya, emosionalnya, sosialnya, intelektualnya, serta fisiknya. Setting kegiatan harus dibuat yang menarik, menantang, menyenangkan dan mengandung pendidikan. Bentuk-bentuk kegiatan harus mampu memberikan rangsangan pada aspek-aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, serta fisiknya. Karenanya, pencapaian nilai-nilai karakter harus dibungkus dalam bentuk permainan, maupun cerita-cerita yang mampu menjadi daya tarik bagi anak-anak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan berbagai ulasan di atas, maka di akhir tulisan ini sangat perlu diberikan beberapa penegasan sebagai berikut: (1). Adanya berbagai fenomena yang berkembang di lapangan, memerlukan suatu perhatian khusus bagi gerakan pramuka untuk melakukan perubahan, sehingga esensi gerakan pramuka dapat mengikuti perkembangan jaman. (2). Perubahan di dalam gerakan pramuka hendaknya tidak merubah secara esensial, akan tetapi dapat dilakukan secara substansial dengan catatan tidak berbenturan dengan aturan-aturan dalam gerakan pramuka baik UU maupun AD dan ART. (3). Perubahan sebagai tuntutan di lapangan harus dilakukan pengkajian secara cermat dan teliti, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penghilangan makna bagi gerakan pramuka itu sendiri. (4). Perubahan yang diusulkan harus ditindaklanjuti dengan menyusun berbagai perangkat yang dibutuhkan, sehingga dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan multi tafsir yang pada akhirnya membingungkan dalam pelaksanaannya. (5). Perubahan yang dilakukan harus berorientasi global sehingga eksistensi gerakan pramuka dapat mengikuti perkembangan global yang mendunia.

Daftar Rujukan

- Hastutik. (2016). memahami Pramuka siaga dan kegiatannya, makalah tidak diterbitkan
- Joko Mursitho. (2018). *Karakteristik Pramuka siaga*. Jakarta : Kwartir Nasional
- Joko Mursitho. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka*. Surakarta: Penerbit Mandiri
- Kwartir Nasional. (2010). Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka
- Kwartir Nasional. (2013). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Hasil Munas VIII
- Rubai. (2018). *Karakteristik Pramuka Penegak*. Surakarta : Penerbit Mandiri
- Suyahman. (2013). *Materi Dasar Perkuliahan Pendidikan Kepramukaan*. Sukoharjo:Usaha Mandiri
- Suprpti Hariyani. (2018). *Karakteristik Pramuka Penggalang*. Surakarta : Penerbit Mandiri
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional